

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab 2 ini diuraikan beberapa teori yang berkaitan dengan kajian mengenai a) deskripsi teori, dan b) penelitian terdahulu.

A. Deskripsi Teori

1. Keterampilan menulis

a) Hakikat Menulis

Ismail (2014: 6) mengatakan “Menulis mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia. Menulis merupakan salah satu sarana komunikasi seperti halnya berbicara. Namun, dalam praktiknya penggunaan bahasa dalam menulis tidaklah sama dengan komunikasi lisan. Hal ini dikarenakan bahasa digunakan secara fungsional yaitu pemakaian bahasa sebagai media interaksi dan transaksi. Dengan demikian, kegiatan menulis menuntut kecakapan dan kemahiran dalam mengatur menggunakan bahasa, bekerja dengan langkah-langkah terorganisir, gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat”. Pendapat tersebut diperkuat oleh Dalman (2016: 2) yang mengatakan “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya memberi tahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

Seseorang yang terampil menulis tanpa terampil mengarang tidak mempunyai arti apa-apa. Hal itu tidak ada yang dinikmati oleh pembaca. Sebaliknya, terampil mengarang belum tentu terampil menulis karena dalam mengarang yang terlibat hanya ekspresi atau imajinasi saja. Hal tersebut dapat dilakukan baik melalui bahasa lisan maupun tulis. Akan

tetapi, jika terampil menulis berarti harus terampil mengarang karena ada karangan yang dihasilkan sebagai ekspresi pikiran dan perasaan. Kata lain, mengarang merupakan bagian dari menulis. Selain itu, menulis juga merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca.

Fikriyah (2016:12) juga mengatakan “Menulis berarti menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan. Alat dari menulis adalah bahasa yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Pikiran yang disampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata tersebut harus disusun secara teratur dalam klausa dan kalimat agar orang lain (pembaca) dapat menangkap apa yang ingin disampaikan pada tulisan tersebut. Semakin teratur bahasa yang digunakan, semakin mudah orang menangkap pikiran yang disalurkan melalui bahasa yang dituliskan tersebut.

Menulis pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir yang teratur, sehingga apa yang ditulis mudah dipahami oleh pembaca. Sebuah tulisan dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri antara lain bermakna, jelas, bulat, utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah kebahasaan. Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan suatu pikiran, ide, gagasan, dengan menggunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Kemampuan menulis seseorang akan menjadi baik apabila seseorang tersebut juga memiliki beberapa kemampuan, diantaranya (a) kemampuan untuk menemukan hal pokok yang akan ditulis, (b) kepekaan terhadap kondisi pembaca, (c) kemampuan menyusun perencanaan pada suatu tulisan, (d) kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, (e) kemampuan memulai menulis, dan (f) kemampuan memeriksa tulisan sendiri (melakukan penyuntingan jika terdapat beberapa

tulisan yang masih memerlukan perubahan di dalamnya). Kemampuan tersebut akan berkembang apabila ditunjang dengan kegiatan membaca dan kekayaan kosakata yang dimilikinya.

Pendapat dari Fikriyah (2016: 12) “Kegiatan menulis juga terjadi proses komunikasi. Proses ini dilakukan secara tidak langsung, tidak melalui tatap muka antara penulis dan pembaca. Agar tulisan tersebut dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan oleh penulis maka isi tulisan serta lambang bahasa yang digunakan dalam bahasa tulis harus benar-benar dipahami oleh keduanya, baik dari segi pihak penulis maupun pihak pembaca. Tulisan merupakan media komunikasi yang harus dipahami karena manfaatnya yang luas”.

Jadi menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan dengan bahasa tulisan yang menjadi medianya. Komunikasi tulis setidaknya ada empat unsur yang harus terlibat di dalamnya yakni, penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan atau pesan, saluran atau medianya berupa tulisan atau pesan, dan pembaca sebagai penerima pesan (tulisan).

b) Kerangka Pengajaran Menulis

Menurut Hedge (dalam Ghazali 2013:295-296) telah mengajukan tujuh asumsi yang perlu digunakan di dalam membuat kerangka untuk pengajaran menulis:

- 1) Tugas-tugas menulis dalam kelas harus diarahkan untuk mencapai tujuan utama yaitu membuat peserta didik dapat menulis teks secara utuh yang dapat menjadi sebuah bentuk komunikasi yang koheren, terkontekstualisasi, dan memenuhi kaidah-kaidah kepenulisan.
- 2) Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan berbagai bentuk dan fungsi di dalam menulis dan kemudian di dalam melakukan praktik-praktik ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan berbagai jenis keterampilan yang berbeda-beda, semuanya diperlukan untuk dapat menghasilkan teks tertulis yang baik.
- 3) Tugas-tugas menulis dalam kelas harus dirancang sedemikian rupa agar peserta didik melakuakn proses penulisan dengan baik. Pendidik

perlu memberikan dorongan pada peserta didik agar dapat melakukan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, dan revisi.

- 4) Merancang tugas menulis, pendidik perlu menyebutkan jenis pembaca yang dituju oleh tulisan yang dibuat oleh peserta didik, mengubah jenis pembaca dari sasaran tulisan peserta didik, dan mencoba untuk mengupayakan agar semua tulisan peserta didik dapat memenuhi tujuan komunikatif tertentu, baik tujuan nyata maupun tujuan simulasi. Ketika peserta didik memahami konteks dari tulisan yang harus mereka buat, mereka akan lebih besar kemungkinannya untuk dapat menulis secara efektif.
- 5) Proses penilaian terhadap hasil tulisan peserta didik, yang biasanya difokuskan pada koreksi kesalahan oleh pendidik, perlu diubah dan diganti dengan berbagai jenis kegiatan yang melibatkan pendidik dan peserta didik, sehingga revisi atau koreksi dapat menjadi bagian integral dari proses menulis.
- 6) Peserta didik perlu diberi waktu di dalam kelas untuk membuat tulisan. Tugas pendidik adalah memilih atau mendesain kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan membantu proses pembuatan tulisan tersebut.
- 7) Kegiatan menulis secara kolaboratif dalam kelas dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi atau melakukan kegiatan-kegiatan lain yang dapat membantu efektivitas dari proses menulis.

c) Tahapan Menulis

Menulis adalah suatu proses kreatif yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengerahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Sebuah sistem kerja yang kreatif memerlukan langkah-langkah yang tersusun secara sistematis. Kegiatan menulis juga memerlukan tahapan-tahapan tertentu di dalam proses penulisannya. Menurut Elina (2009:11-12) menyatakan bahwa tahap menulis meliputi:

1) Tahap Pratulis

Tahap pratulis merupakan tahap paling awal dalam kegiatan menulis. Tahap ini terletak pada sebelum melakukan penulisan. Tahap pratulis terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penulis. Mulai dari menentukan topik yang akan ditulis. Penulis mempertimbangkan pemilihan topic dari segi menarik atau tidaknya terhadap pembaca.

2) Tahap Pembuatan

Draf yang dimaksud adalah tulisan yang disusun secara kasar. Kegiatan ini, penulis lebih mengutamakan isi tulisan dari pada tata tulisannya sehingga semua pikiran, gagasan, dan perasaan dapat dituangkan ke dalam tulisan.

3) Tahap Revisi

Merevisi berarti memperbaiki, dapat berupa menambah yang kurang atau mengurangi yang lebih, menambah informasi yang kurang mendukung, mempertajam perumusan penulisan, mengubah urutan penulisan pokok-pokok pikiran, menghilangkan informasi yang kurang relevan, dan lain sebagainya. Penulis berusaha untuk menyempurnakan draf yang telah selesai agar tulisan tetap fokus pada tujuan.

4) Tahap Penyuntingan

Tahap penyuntingan ini, penulis mengulang kembali kegiatan membaca draf. Tulisan pada draf kasar masih memerlukan beberapa perubahan. Kegiatan selama tahap penyuntingan adalah meneliti kembali kesalahan dan kelemahan pada draf kasar dengan melihat kembali ketepatannya dengan gagasan utama, tujuan penulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan.

5) Tahap Publikasi

Tahap publikasi merupakan tahap paling akhir dalam proses menulis. Tahap ini yang dilakukan adalah memublikasikan tulisannya melalui berbagai kemungkinan misalnya, mengirimkan kepada penerbit, redaksi masalah, dan sebagainya. Dapat pula dengan berbagai tulisan dengan berbagai pembaca.

Selain itu, Atar Semi (2007:46) juga mengatakan bahwa tahapan menulis dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1) Tahap Pratulis

Tahap pratulis merupakan tahap paling awal dalam kegiatan menulis. Tahap ini terletak pada sebelum melakukan penulisan. Tahap pratulis pula terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penulis. Mulai dari menentukan topic yang akan ditulis. Penulis mempertimbangkan pemilihan topic dari segi menarik atau tidaknya terhadap pembaca.

2) Tahap Penulisan

Kegiatan ini penulis lebih mengutamakan isi tulisan dari pada tata tulisannya sehingga semua pikiran, gagasan, dan perasaan dapat dituangkan di dalam tulisan.

3) Penyuntingan atau Revisi

Merevisi berarti memperbaiki, dapat berupa menambah yang kurang atau mengurangi yang lebih, menambah informasi yang mendukung, mempertajam perumusan penulisan, mengubah urutan penulisan pokok-pokok pikiran, menghilangkan informasi yang kurang relevan, dan lain sebagainya. Penulis berusaha untuk menyempurnakan draf yang telah selesai agar tulisan tetap fokus pada tujuan.

d) Tujuan Menulis

Menurut Tarigan (2008: 24–25) menulis juga memiliki tujuan lain dalam penulisannya. Baik menulis yang hanya sekadar menginformasikan, atau bertujuan dengan mempengaruhi pembaca. Tujuan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan). Tujuan penugasan ini dilakukan untuk memenuhi tugas dari guru kepada siswa, dilakukan bukan karena keinginan sendiri (penulis).
- 2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik). Tujuan altruistik ini dilakukan untuk memotivasi pembaca. Biasanya tujuan ini membangkitkan kebahagiaan pembaca agar terhindar dari keduakaan.
- 3) *Persuasif purpose* (tujuan persuasif). Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

- 4) *Informational purpose* (tujuan informasi, tujuan penerangan). Tulisan yang bertujuan untuk memberikan informasi atau keterangan kepada pembaca.
- 5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri). Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri pengarang kepada pembaca.
- 6) *Creative purpose* (tujuan kreatif). Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan yang kreatif” pada tujuan ini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai nora artistik, atau seni yang ideal, seni idaman.
- 7) *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah). Tujuan menulis yakni penulis ingin menyampaikan amanat, pesan atau sekedar memberikan informasi saja tentang sesuatu. Dalam hal ini, ada kalanya penulis menyampaikan sesuatu gagasan dan mengembangkan melalui seluruh tulisannya.

e) **Manfaat menulis**

Manfaat yang diperoleh dari menulis ada beberapa hal, diantaranya adalah menurut Dalman (2016:6):

- 1) Meningkatkan kecerdasan seseorang. Anak pada jenjang sekolah dasar akan terus meningkatkan kecerdasannya karena mengikuti serangkaian pelajaran hingga jenjang yang lebih tinggi.
- 2) Mengembangkan kecerdasan seseorang. Kecerdasan anak berusia empat tahun berbeda dengan kecerdasan dengan anak berusia 14. Kecerdasan yang didapat akan terus berkembang dengan kegiatan menulis.
- 3) Menumbuhkan keberanian. Menulis berarti menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan. Setiap tulisan yang dibuat merupakan tanggung jawab dari penulis. Penulis harus memahami manfaat apa yang akan didapat oleh pembaca dari tulisannya. Hal ini diperlukan keberanian atas pertanggung jawaban penulis terhadap tulisannya.
- 4) Mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Informasi yang dituangkan penulis adalah hasil kerja dari pencarian

informasi yang akurat. Informasi-informasi inilah yang akan menguatkan setiap kalimat atau paragraf yang disajikan.

f) Ciri-ciri tulisan yang baik

Agar maksud serta tujuan penulis tercapai, yaitu agar sang pembaca memberikan respon yang diinginkan oleh penulis terhadap tulisannya, maka seorang penulis harus menyajikan tulisan yang baik. Adapun ciri-ciri tulisan yang baik menurut Tarigan (2008:17) adalah sebagai berikut:

- 1) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan seorang penulis menggunakan nada yang serasi.
- 2) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan seorang penulis menyusun bahan-bahan yang sudah tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- 3) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan seorang penulis untuk menulis dengan jelas, memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan makna sesuai dengan yang diinginkan penulis.
- 4) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan seorang penulis untuk menulis secara menarik minat para pembaca. Seperti dalam menulis harus dihindari pengulangan frase-frase yang tidak perlu, setiap kata harus menunjukkan pengertian yang serasi dan mencerminkan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat serta teliti mengenai hal itu.
- 5) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan seorang penulis untuk mengkritik naskah tulisannya serta memperbaikinya.
- 6) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan seorang penulis menggunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum disajikan untuk para pembaca.

2. Cerita Fabel

Cerita merupakan jenis teks narasi. Teks narasi mencakup semua jenis tulisan yang mengandung unsur cerita. Sedangkan secara etimologis fabel berasal dari bahasa latin *fabulat*. Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia pada umumnya. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Fabel sering

juga disebut cerita moral, karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Teks cerita fabel tidak hanya mengisahkan kehidupan binatang saja, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya. Binatang-binatang yang ada di cerita fabel memiliki karakter seperti manusia. Karakter mereka bermacam-macam, ada yang baik dan ada pula yang jahat. Mereka mempunyai sifat yang jujur, sopan, pintar, dan senang bersahabat, serta melakukan perbuatan yang terpuji. Mereka ada juga yang memiliki sifat licik, sombong, suka menipu, dan ingin menang sendiri. Cerita fabel tidak hanyaditujukan kepada anak-anak, tetapi juga kepada orang dewasa. Cerita fabel menjadi salah satu sarana yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai moral (Kemendikbud, 2016:194).

a) Struktur cerita fabel

Struktur cerita adalah bagian-bagian cerita, yang secara umum dibedakan menjadi pembukaan atau biasa disebutkan dengan *opening*, kemudian bagian inti cerita, dan penutup atau biasa disebut *ending*. (Kemendikbud, 2016:209) fabel memiliki empat bagian dalam strukturnya, keempat bagian tersebut adalah sebagai berikut:

1) Orientasi

Orientasi merupakan bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan. Tokoh, latar atau tempat, alur dan waktu.

(a) Tokoh dan penokohan: tokoh adalah perilaku dalam sebuah cerita, tokoh dalam cerita fabel biasanya hewan jinak dan hewan liar. Misalnya fabel kucing dan singa dan cerita hewan lainnya. Sedangkan penokohan adalah salah satu cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Karakter tokoh cerita fabel biasanya baik dan jahat, jujur dan pembohong, sopan dan tidak sopan, pintar dan bodoh, menyukai persahabatan dan tidak menyukai persahabatan, licik dan tidak licik, sombong, angkuh, suka menipu dan sebagainya.

(b) Latar (*Setting*): latar dalam suatu cerita biasanya bersifat factual atau bisa pula bersifat imajinasi. Latar berfungsi untuk memperkuat keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

Cerita fabel biasanya berlatar alam, seperti (hutan, sungai, kolam, lembah, laut atau alam bebas yang tidak dapat diubah menjadi latar rumah atau sekolahan.

- (c) Alur (*Plot*): merupakan sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita berbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Cerita fabel biasanya menggunakan alur maju (dari awal bergerak maju hingga terjadi akibat dari peristiwa sebelumnya).
- (d) Latar waktu: merupakan waktu yang berlangsung di dalam cerita, mungkin pada pagi hari, siang hari, sore hari, dan waktu-waktu lainnya. Latar waktu merupakan bagian dari latar (*setting*).

2) Komplikasi

Komplikasi merupakan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh lain. Komplikasi biasanya menuju ke klimaks.

(a) Konflik: merupakan pengungkapan peristiwa, dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokoh. Konflik fabel biasanya diakibatkan oleh penghinaan, kecelesan, penghinaan, kesombongan, persahabatan, perilaku buruk yang akhirnya diperbaiki, kecerdasan, keluarga, dan sebagainya. Konflik-konflik tersebut mengemban amanat berupa nilai-nilai moral dan karakter manusia yang baik.

(b) Klimaks: biasanya disebut dengan puncak konflik. Inilah bagian erat yang paling besar dan mendebarkan. Bagian ini pula ditentukan perubahan nasib yang dialami dari beberapa tokohnya.

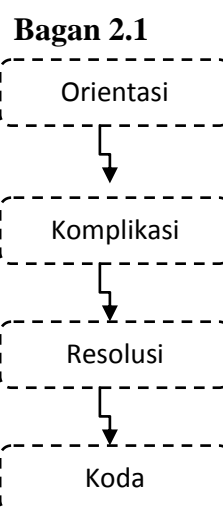
3) Resolusi

Resolusi merupakan bagian yang berisi pemecahan masalah. Cerita fabel pemecahan masalahnya biasanya berisi tentang cara penyelesaian dari masalah yang terjadi pada tokoh yang terjadi di bagian komplikasi.

4) Koda

Koda atau biasa disebut dengan amanat merupakan ajaran pesan moral yang hendak disampaikan pengarang untuk pembaca melalui karyanya. Bagian terakhir fabel ini berisi perubahan sikap dan sifat yang terjadi pada tokoh. Bagian ini puka biasanya tokoh jahat berubah menjadi baik, terjadi penyesalan, permusuhan menjadi persahabatan dan sebagainya. Adapun struktur cerita fabel dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Struktur cerita fabel



3. Media Pembelajaran

Kata *media* bersasal dari bahasa Latin *medius medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Gerlach (dalam Arsyad, 2011: 3) mengatakan bahwa apa bila dipahami secara garis besar, maka media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun suatu kondisi atau membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Gagne’ (dalam Arsyad, 2011:4) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, perekam, kaset, video, camera, perekam video, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televise, dan computer. Kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk giat belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi sebagai memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar siswa.

a) Fungsi media pembelajaran

Sebagai alat bantu dalam hal media pembelajaran, media memiliki beberapa fungsi. Menurut Syaiful Bahri dan Azwan Zain (dalam Fanny Widyanti, (2018: 12) fungsi media pembelajaran terbagi menjadi enam kategori, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- 2) Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Seperti itu, berarti media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh guru.
- 3) Media pengajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan (pemanfaatan) media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
- 4) Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
- 5) Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan oleh guru.
- 6) Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Kata lain, menggunakan media, hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga mempunyai nilai tinggi.

b) Peran media gambar dalam pembelajaran menulis

Sutama (dalam Lara, 2017: 35) menyatakan bahwa media gambar dapat memotivasi dan menarik perhatian siswa serta dapat memberi stimulus dan informasi dalam menulis maupun bercerita. Media gambar memainkan sejumlah peran, berikut ini dalam proses belajar mengajar berbicara maupun menulis, antara lain:

- 1) Gambar dapat memotivasi siswa dan menarik perhatian mereka.
- 2) Gambar dapat memberikan konteks penggunaan bahasa dan membawa dunia nyata ke dalam kelas.
- 3) Gambar dapat bercerita sebagaimana adanya, diinterpretasikan, atau dikomentari secara subjektif.
- 4) Gambar dapat memberikan isyarat tentang jawaban suatu pertanyaan
- 5) Gambar dapat memberi stimulus dan informasi untuk diacu dalam bercakap-cakap, diskusi, dan bercerita.

c) Kriteria Pemilihan Media

Tujuan yang berhasil dapat dilihat dari proses belajar siswa dalam mengerjakan latihan, aktif dalam bertanya dan menjawab, serta konsentrasi dalam memperhatikan materi yang disampaikan. Media tidak harus mahal dan mewah. Jika media buatan dan memerlukan waktu yang cukup lama, juga belum dapat dikatakan media yang terbaik. Media yang terbaik adalah media yang dapat digunakan di mana saja dan kapan saja, bersifat sederhana dan mudah digunakan. Ada beberapa kriteria dalam memilih media pembelajaran menurut Arsyad (2017: 74-76), sebagai berikut:

- 1) Ketepatan dengan tujuan pengajaran, artinya pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- 2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
- 3) Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh atau setidaknya mudah dibuat oleh guru pada saat akan mengajar di mana pun dan kapan pun.

- 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya, apa pun jenis media yang diperlukan, syarat utamanya adalah guru harus dapat menggunakannya dalam proses pengajaran.
- 5) Tersedia waktu untuk menggunakannya, hal ini bertujuan agar media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- 6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa, memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf siswa sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh siswa.

4. Media gambar seri

Menentukan media pembelajaran haruslah sesuai dengan materi pembelajaran. Demikian pula dengan pembelajaran menulis teks fabel di kelas VII SMP Negeri 2 Sumbergepol. Penggunaan media gambar seri dirasa efektif untuk membantu siswa dalam keterampilan menulis teks fabel. Terdapat dua penjabaran mengenai media gambar seri, sebagai berikut:

a) Pengertian Media Gambar Seri

Media gambar seri merupakan klasifikasi dari media visual. Media gambar seri dapat berupa gambar, foto, atau lukisan yang digunakan dalam pembelajaran. Media yang termasuk media visual adalah pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam symbol-simbol komunikasi visual yang menyangkut indera penglihatan. Alasan utama para guru tidak menggunakan atau menghadirkan gambar dalam proses pembelajaran adalah “tidak bisa menggambar”, Munadi (dalam Fanny Widyanti 2018:15). Hal inilah menjadikan guru tidak percaya diri jika menggunakan media gambar dalam pembelajaran.

Gambar seri menurut peneliti adalah gambar datar yang mengandung cerita, dengan urutan tertentu sehingga membentuk satu kesatuan. Media gambar seri alat praga ilustrasi untuk memperjelas isi cerita yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Urutan gambar seri dapat menjadi satu kesatuan yang memiliki makna berdasarkan pola cerita. Gambar seri sesuai dengan materi menulis teks

fabel karena dapat merangkai kata atau kalimat dengan baik dari melihat gambar seri yang gambarnya berurutan atau saling terkait satu sama lain.

b) Kelebihan Media Gambar Seri

Menurut Aprilia Tri Wulandari (2015:16) kelebihan dari gambar seri terdapat tiga kelebihan, yaitu:

- 1) Umumnya dari media gambar seri ini murah harganya, media gambar seri ini hanya menggunakan kertas sebagai bahan baku sehingga harganya relatif murah.
- 2) Mudah didapat, untuk mendapatkannya guru bisa menggendakannya.
- 3) Mudah digunakan, penggunaan media ini dapat dilihat dari segala arah sehingga siswa tidak kesulitan untuk mengamati media.

c) Manfaat Media Gambar Seri

Manfaat dari penggunaan media gambar seri menurut (Angkowo dan Kosasih, 2007:29), sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa dalam mengingat nama benda atau orang yang mereka lihat.
- 2) Membantu mempercepat siswa dalam memahami materi.
- 3) Membantu siswa dalam memahami konsep-konsep dari materi yang dipelajari.

Guru dapat mengembangkan keinginan dalam belajar bahasa melalui gambar seri, memudahkan mereka dalam belajar bahasa, memberikan kebermaknaan belajar dengan media ini dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat memberikan keberagaman dalam belajar bahasa dan unsur-unsur bahasa.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu keterampilan menulis teks fabel dengan menggunakan media gambar seri. Penelitian tentang menulis secara umum menggunakan media gambar seri dan media selain gambar banyak kita jumpai pada penelitian mahasiswa keguruan atau ilmu pendidikan di

universitas di Indonesia. Adapun penelitian yang pernah dilakukan antara lain.

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Simpulan
1	Fanny Widyanti (2018)	Penggunaan Media Gambar Seri Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa kelas VII MTs Al-Musyarrafah Jakarta	Hasil penelitian Fanny Widyanti menunjukkan bahwa siswa mampu menulis karangan deskripsi dengan menggunakan media gambar seri dan presentase kemampuannya mencapai 75%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanny adalah sama-sama menggunakan media gambar seri pada keterampilan menulis kelas VII.
	Perbedaan: perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan Fanny Widyanti terletak pada materi, penelitian Fanny menggunakan keterampilan menulis karangan deskripsi dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan peneltian ini menggunakan keterampilan menulis teks fabel dengan menggunakan penelitian kuantitatif.		

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Simpulan
2	Fikar Radhika (2014)	Keefektifan Penggunaan Model <i>Example Non-Example</i> dalam Pembelajaran Menulis Teks Fabel pada Siwa Kelas VIII SMP Negeri 6 Magelang	Hasil penelitian Fikar Radhika menunjukkan model pembelajaran yang digunakanya efektif bagi siswa dibandingkan tidak menggunakan model pembelajaran tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fikar Fadhika, sama-sama menggunakan gambar dan siswanya ditugaskan untuk menulis teks dari gambar tersebut untuk menulis teks fabel.
	Perbedaan: perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fikar Radhika, penelitian Fikar hanya menggunakan satu gambar saja, sedangkan penelitian ini menggunakan gambar berseri, dan penelitian Fikar tentang gambar itu termasuk dalam model, sedangkan penelitian ini termasuk dalam media.		

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Simpulan
3	Nur Anif (2017)	Peningkatan Kemampuan Menulis Fabel Menggunakan Media Film Animasi pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri Bonorowo Tahun Pelajaran 2016/2017	Hasil penelitian Nur Anif, pengaruh media film animasi dalam menulis teks fabel mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Pada prasiklus atau sebelum diterapkan media film animasi, siswa yang berminat mengikuti pembelajaran menulis fabel sebesar 50,25%. Setelah diterapkan media tersebut, minat siswa meningkat menjadi 71,25% dan meningkat lagi 86,75% pada siklus II. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nur Anif yaitu sama-sama meneliti menulis teks fabel.
Perbedaan: perbedaannya dari penelitian ini dengan penelitian Nur Anif adalah penelitian ini menggunakan media gambar seri, sedangkan penelitian Nur Anif menggunakan media film animasi. Nur anif menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.			

